

Artikulasi Hasrat Berpasangan Dengan Laki-Laki Kulit Putih Di Kalangan Perempuan Indonesia Pembacaan Poskolonial pada Weblog Desisachiko.com

Muh. Fahrudin Alawi^{a,1,*}

^a Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

¹ fahru_pena89@yahoo.co.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020

Direvisi : Februari 2020

Disetujui: Maret 2020

Kata Kunci:

Artikulasi

Gender

Kolonial

Poskolonial

Ras

ABSTRAKSI

Abstrak:

Dewisachiko.com merupakan weblog yang ditulis oleh perempuan Indonesia (Desi) yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih (Perancis). Weblog ini memuat berbagai artikel terkait dengan relasi gender beda ras. Mulai dari tips sampai dengan pengalaman berpasangan dengan laki-laki kulit putih. Weblog ini kemudian menjadi ruang dialogis bagi perempuan Indonesia yang punya minat dan pengalaman serupa terhadap relasi gender beda ras tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana artikulasi hasrat perempuan Indonesia menjadikan laki-laki kulit putih pasangan ideal pada weblog Dewisachiko.com. Selain itu penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana stereotipisasi yang dialami oleh perempuan Indonesia berpasangan dengan laki-laki kulit putih dalam weblog Dewisachiko.com. Penelitian ini menggunakan perspektif poskolonial untuk melihat bagaimana continuing effect kolonialisme pada masyarakat bekas jajahan dalam mendudukkan dan memandang fenomena pasangan antar ras.

Hasil penelitian ini menunjukkan retorika hierarki ras yang diproduksi oleh kolonial Eropa pada masa lampau masih belum sepenuhnya hilang dari pikiran masyarakat bekas terjajah. Mentalitas dan cara berpikir yang mengagung-agungkan superioritas Barat terhadap Timur masih berlangsung. Bentuk kekaguman terhadap superioritas Barat dalam penelitian ini adalah ketika menjadikan laki-laki Barat sebagai tolak ukur pasangan yang ideal di kalangan sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai satu entitas tunggal yang seragam dan dilengkapi dengan atribut kultural serba superior yang melekat dalam dirinya. Laki-laki Barat distereotipkan berpikiran terbuka, lebih menghargai perempuan, tidak membedakan perempuan berdasarkan fisik, cerdas, dan berbagai atribut lainnya yang menjadikan mereka pasangan ideal bagi sebagian perempuan Indonesia.

Abstract:

Dewisachiko.com is a weblog written by an Indonesian woman named Desi who has relationship with a white french man. This weblog contains various articles related to the relation of different-race gender. Starting from the tips and the experiences in a relationship with a white man. Then, this weblog becomes a dialogical space for Indonesian women who have interest and similar experience toward the gender relation of different races. This research studied how the articulation of women's desire in Indonesia in making a white man as an ideal partner contained in weblog Dewisachiko.com. Besides, this research aimed to study the stereotypes of women who have relationship with white man in the weblog Dewisachiko.com. This research used post-colonial perspective to see how the continuing effect of colonialism in the society of ex-colony in seeing the phenomenon.

The finding showed the rhetoric of race hierarchy produced by

Keywords:

Articulation

Gender

Colonial

Post-colonial

Race

European colonial in the past which still can be found in the people of ex-colony. The mentality and the perspective which exalted the superiority of west to the east in this research still occur. The kind of admiration towards the superiority of the west in this research was showed when the western white men became an ideal criterion for Indonesian woman. A western white man was considered as the single entity completed with the most superior cultural attribute. A western white man was seen as the open-minded person, more appreciated woman, did not differentiate women based on physical appearance, intelligence, and other attributes which made them becoming ideal partner for some Indonesian women

I. Pendahuluan

Kolonialisme tidak semata persoalan eksploitasi kekayaan sumber daya alam wilayah jajahan, tetapi juga menjadi momen penjajah (kulit putih Eropa) menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat jajahan (non-kulit putih) dengan memproduksi nilai dan pengetahuan tentang apa yang dikategorikan baik dan tidak baik menurut standar penjajah. Ketika orang-orang Eropa datang ke wilayah jajahan, mereka membawa sebagian kebiasaan pola hidup Eropa. Penjajah juga mengenalkan cara pandang, gaya hidup, dan nilai-nilai yang berdasarkan standar mereka di Eropa. Di mata orang Eropa kulit putih, penduduk di wilayah koloni adalah orang-orang yang hidup liar dan tidak beradab. Oleh karena itu, bangsa penjajah kulit putih Eropa datang ke wilayah koloni dengan dalih mengubah pola hidup penduduk sekitar agar menjadi beradab.

Melalui retorika pemeradaban, bangsa penjajah mengklaim diri sebagai bangsa yang memiliki misi baik mengubah bangsa terjajah dari masyarakat tidak beradab menjadi beradab. Implikasi dari klaim misi pemeradaban ini adalah bangsa terjajah harus berpikir dan bertindak sesuai dengan standar yang dibuat oleh penjajah. Standar ini menempatkan bangsa penjajah dan terjajah berada dalam relasi kuasa yang tidak setara. Bangsa penjajah berada pada posisi superior dan bangsa terjajah inferior. Kolonialisme Eropa (kulit putih) tidak hanya mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam bangsa jajahan, tetapi juga melakukan penjajahan secara kultural. Kolonialisme telah membuat bangsa terjajah tidak percaya diri dengan identitasnya ketika berhadapan dengan bangsa penjajah (kulit putih). Rasa rendah diri merupakan akibat dari kolonialisme yang menempatkan bangsa kulit putih sebagai ras paling unggul di antara bangsa-bangsa lainnya¹.

Setelah kolonialisme berakhir, cara pandang warisan kolonial tidak serta merta sepenuhnya lenyap. Cara pandang yang menempatkan bangsa penjajah kulit putih unggul dalam segala hal masih ada di kalangan bekas bangsa terjajah. Salah satunya mewujud dalam bentuk wacana yang memposisikan ras kulit putih sebagai pasangan ideal dan diidam-idamkan bagi masyarakat kulit berwarna. Memiliki pasangan beda ras masih dilihat sebagai suatu fenomena yang unik dalam masyarakat pascakolonial. Dalam kasus perempuan Indonesia yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih, konteksnya tidak semata persoalan penyatuan dua kultur berbeda, tetapi pada saat bersamaan terbangun relasi antara ras bekas penjajah dengan ras bekas terjajah. Perempuan yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih di satu sisi dikagumi karena berhasil berpasangan dengan ras kulit putih yang dianggap lebih superior sebagai warisan cara pandang kolonial. Akan tetapi, di sisi lain para perempuan ini juga tidak jarang dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya karena dipersepsikan bahwa mereka berpasangan dengan laki-laki kulit putih seolah-olah sebagai strategi menaikkan status sosialnya. Hal ini tidak lepas pengalaman traumatis masa lalu kolonial pernah dijajah ras kulit putih.

Berbagai suka-duka berpasangan beda ras membuat beberapa perempuan Indonesia menulis pengalamannya berpasangan dengan laki-laki kulit putih di weblog. salah satunya yang cukup

¹ Fanon, Frantz, "*Black Skin White Masks*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2016).

konsisten menulis konten seputar relasi perempuan Indonesia dengan laki-laki kulit putih adalah weblog *desisachiko.com*. Weblog ini ditulis oleh Desi, perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki kulit putih Prancis. Desi aktif berdialog dengan pembacanya yang memberi komentar atas artikel-artikelnya. Weblog Desi dapat dikatakan menjadi ruang dialogis bagi mereka yang memiliki kesamaan hasrat mendapatkan pasangan kulit putih. Dalam weblog ini terdapat berbagai ekspresi kekaguman terhadap laki-laki kulit putih sebagai pasangan ideal yang diidam-idamkan oleh sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai sebuah entitas tunggal yang serba superior sehingga menjadi standar pasangan yang ideal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah bagaimana artikulasi hasrat perempuan non-kulit putih menjadikan laki-laki kulit putih pasangan ideal sebagai warisan cara pandang kolonial dalam weblog *Desisachiko.com*?

II. Landasan Teori

A. *Kolonialisme*

Kolonialisme dapat didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain². Pengertian ini mengacu pada proses kolonisasi di mana ada penjajah yang agresif serta superior dan ada pihak masyarakat jajahan yang ditaklukkan atau inferior. Dalam proses kolonisasi terjadi hubungan yang kompleks dan traumatik antara pendatang dengan penduduk lama. Ketika membentuk sebuah koloni baru, para penjajah tidak jarang membubarkan dan membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada melalui praktek perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan. Oleh karena itu, proses penaklukan suatu wilayah oleh penjajah hampir mustahil dilakukan tanpa menggunakan kekuatan militer. Sepanjang sejarahnya, kolonialisme selalu diwarnai oleh kekerasan dan darah.

Eksplorasi atas manusia dan alam oleh penjajah Eropa berdampak besar bagi masyarakat terjajah. Praktek-praktek kolonialisme telah membentuk rasionalisasi terhadap dehumanisasi orang-orang kulit berwarna (*pribumi*)³. Bangsa kulit berwarna dinyatakan sebagai manusia yang tidak setara dengan bangsa kulit putih (Eropa). Hierarki yang tercipta dalam relasi kuasa antara bangsa penjajah dengan bangsa terjajah telah menciptakan inferioritas pada bangsa kulit berwarna sekaligus menempatkan bangsa kulit putih dalam posisi superior. Struktur hierarki ini bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan produk dari sebuah cara pandang ciptaan Barat memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksotikannya yang oleh Edward Said disebut dengan Orientalisme. Said dalam *Orientalisme* menyatakan bahwa hierarki tersebut diproduksi oleh ideologi yang membentuk pengetahuan oleh Barat atas kebudayaan penduduk tanah jajahan, terutama dalam disiplin kesjaranaan dan disokong oleh berbagai tatanan disiplin seperti filologi, sejarah, antropologi, filsafat, arkeologi, keusasteraan⁴.

Kolonialisme menjajah pikiran sebagai pelengkap penjajahan tubuh dan ia melepas kuasa-kekuasaan dalam masyarakat terjajah untuk mengubah pelbagai prioritas kultural mereka untuk sekali dan selamanya. Dalam proses tersebut, ia membantu menggeneralisasi konsep tentang Barat modern dari sebuah entitas geografis dan temporal ke sebuah kategori psikologis⁵. Kolonialisme dapat disimpulkan sebagai penaklukan dan penguasaan sumber daya alam serta manusia pribumi oleh penjajah Eropa. Penaklukan ini dilakukan melalui penggunaan kekuatan militer, legitimasi ilmu pengetahuan, perubahan kebudayaan, politik, dan struktur sosial. Implikasi dari praktek

² Loomba, Ania, "*Kolonialisme/Pascakolonialisme*", (Yogyakarta: Bentang, 2003)

³ Fanon, Frantz, "*Black Skin White Masks*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2016)

⁴ Said, Edward W. "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

⁵ Gandhi, Leela, "*Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*", (Yogyakarta: Qalam, 2006).

kolonialisme menciptakan relasi hierarkis antara bangsa penjajah sebagai pihak superior dengan masyarakat jajahan yang inferior.

Frantz Fanon dalam buku *Black Skin White Masks* membahas tentang dampak psikologis yang dialami oleh bangsa terjajah kulit hitam akibat penindasan kolonialisme kulit putih Eropa. Di bawah rezim kolonial, kulit hitam mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi. Di mata penjajah kulit putih, kulit hitam seperti bangsa setengah manusia. Implikasi dari hal tersebut adalah orang kulit hitam tidak percaya diri dan inferior dengan identitas aslinya ketika berhadapan dengan kulit putih. Mentalitas orang kulit hitam telah dirusak oleh kolonialisme Eropa sehingga mereka kehilangan identitas kulturalnya. Orang kulit hitam dalam bawah sadarnya telah dibentuk oleh kolonialisme agar melihat realitas di sekitarnya berdasarkan cara pandang Eropa. Akibatnya orang kulit hitam ingin hidup seperti Eropa kulit putih agar dianggap beradab. Orang kulit hitam harus memiliki selera seperti orang Eropa kulit putih.

Pasangan hidup ideal bagi orang kulit hitam yang telah dirusak mentalnya oleh kolonialisme adalah orang kulit putih Eropa. Dalam buku *Black Skin White Masks*, Fanon membahas satu bab khusus tentang hasrat perempuan kulit berwarna memiliki pasangan pria kulit putih. Dalam bab ini Fanon melakukan analisis terhadap buku harian seorang perempuan Martinique bernama Mayotte Capécia. Mayotte Capécia menulis buku berjudul *I am Martinician Women*. Buku ini berisi tentang obsesi hasrat Mayotte memiliki pasangan pria kulit putih yang bermata biru dan berambut pirang⁶. Mayotte merasa harga dirinya akan terangkat jika dia berpasangan dengan pria kulit putih. Mayotte sepenuhnya sadar bahwa dirinya tidak akan sepenuhnya bisa menjadi seperti perempuan kulit putih sehingga dia menyesali keadaannya sebagai perempuan kulit berwarna.

Kolonialisme datang ke Hindia Belanda dalam konteks seperti diuraikan sebelumnya, yakni mengejar keuntungan ekonomi untuk menopang industri Belanda. Ketika penjajah Belanda menguasai koloni Hindia Belanda, mereka menyusun tatanan ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat sesuai selera serta kepentingan penjajah. Termasuk di dalamnya membuat strata sosial masyarakat berdasarkan ras dan etnis. Hasil dari kebijakan ini adalah munculnya stereotip, citra, dan kategorisasi yang dilekatkan pada setiap ras dan etnis. Stereotip ini diciptakan oleh penjajah sehingga stereotip yang dilekatkan pada ras kulit putih adalah yang baik-baik seperti beradab, cerdas, kuat, cantik atau pintar, dan lain sebagainya. Adapun stereotip pada orang pribumi adalah sebaliknya. Stereotip yang diproduksi oleh penjajah ini tidak lebih dari reduksi realitas yang kompleks sedemikian rupa sehingga masyarakat terjajah mudah diatur, dikontrol, dan dikuasai.

B. Orientalisme

Orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksklusivitasnya di mata orang Eropa⁷. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti sistem kepercayaan, hukum, politik, kebudayaan, pertanian, dan lain-lain. Bagi orang-orang Eropa, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu, Eropa menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terkaya, terbesar, dan tertua. Timur juga dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa saingan atas budaya Eropa dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Timur adalah 'yang lain' (*the Other*) bagi Eropa. Timur juga turut membantu mendefinisikan 'Eropa' (Barat) sebagai citra, ide, kepribadian dan pengalaman tandangnya. Timur merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan merepresentasikan bagian tersebut secara kultural dan ideologis dalam bentuk wacana (*discourse*) disertai dengan institusi, kosakata, keserjanaan, pencitraan, dan

⁶ Fanon, Frantz. *Black Skin White Masks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2016) h. 24

⁷ Said, Edward W. "Orientalisme", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2

doktrin pendukungnya. Bahkan dilengkapi juga dengan birokrasi dan gaya-gaya kolonialnya. Dalam pandangan Orientalisme, Timur menjadi tandingan (negasi) atas budaya Eropa yang beradab, maju, dan adiluhung.

Said menjadikan akhir abad XVIII sebagai titik tolak Orientalisme dalam kapasitasnya sebagai 'institusi resmi' yang 'mengurusi' dunia Timur, dengan membuat berbagai pernyataan tentang Timur, melegitimasi berbagai asumsi tentang Timur, dan mendeskripsikan Timur, dengan cara mengajarkannya, mencarikkannya solusi, dan menguasainya. Singkatnya Orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur. Dengan demikian, Orientalisme bukanlah sekedar fantasi omong kosong orang Eropa mengenai dunia Timur. Lebih dari itu, Orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang selama ini mampu memberikan investasi material luar biasa bagi dunia Barat⁸.

Said merupakan orang pertama yang mencoba menggugat narasi tentang dunia Timur yang diciptakan oleh Barat. Narasi tentang dunia Timur yang diciptakan dan dimapankan oleh Barat terus direproduksi dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal, narasi tersebut harus dicurigai karena mengandung semangat kolonialisme yang di dalamnya terdapat sentimen diskriminasi ras dan kelas. Dalam konteks ini, maka Orientalisme Said menjadi titik tolak gugatan terhadap narasi Barat tentang dunia Timur.

Stereotip dan kategorisasi ras non-kulit putih dan kulit putih dalam penelitian ini diletakkan dalam kerangka Orientalisme produksi wacana Barat, khususnya dalam hubungannya dengan wilayah koloni Hindia Belanda. Berbagai praktek dan produksi wacana kolonialisme telah menempatkan Barat dan Timur berada pada dua kutub berlainan dan hierarkis. Adalah sebuah kemustahilan bagi ras non-kulit putih untuk berpasangan dan hidup membangun rumah tangga dengan kulit putih dalam ikatan resmi secara hukum. Oleh karena itu, di era kolonialisme Hindia Belanda para perempuan non-kulit putih hanya bisa hidup dengan laki-laki penjajah kulit putih melalui praktek pergundikan. Status perempuan yang menjadi gundik memiliki citra positif dan negatif di masyarakat saat itu.

Positifnya adalah perempuan yang menjadi gundik 'naik kelas' secara ekonomi karena bisa hidup dengan tuan kulit putih bergelimang harta. Para gundik dapat membeli apapun yang mereka inginkan dengan kekuatan finansial tuannya. Sedangkan citra negatifnya adalah para gundik dianggap sebagai budak pelayan pemenuhan nafsu seksual para tuannya. Mereka bisa dibuang kapan saja sesuai kehendak tuannya jika sudah tidak dibutuhkan. Setiap saat para gundik dapat ditinggalkan begitu saja oleh suami yang juga majikannya⁹.

C. Poskolonialisme

Poskolonialisme tidak semata-mata merujuk pada konsep waktu setelah kolonialisme berakhir. Poskolonialisme adalah sebuah perspektif dalam membaca jejak-jejak kolonial masa lampau yang masih bisa dilihat dan dirasakan sampai saat ini. Poskolonialisme merupakan sebuah upaya untuk memahami kondisi kesejarahan partikular. Poskolonialisme merupakan salah satu perangkat untuk mengkonseptualisasikan kondisi kompleks yang menyertai beragam implikasi kolonial. Poskolonial dapat dilihat sebagai resistensi teoritis terhadap amnesia yang

⁸ Said, Edward W, "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9

⁹ Kurniawan, Hendra dkk, "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda", (Yogyakarta: Majalah *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* vol. 28, No. 2.), h. 143

membbingungkan akibat penjajahan. Poskolonial merupakan sebuah proyek epistemis yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang; mengingat ulang, dan secara krusial menyelidiki masa lalu kolonial. Proses kembali ke masa kolonial menyingkapkan suatu hubungan antagonisme dan hasrat resiprokal antara penjajah (*coloniser*) dan yang dijajah (*colonised*)¹⁰. Dengan demikian, jejak-jejak peninggalan kolonial bukan hanya berbentuk artefak fisik seperti arsitektur, infrastruktur, literatur-literatur, tetapi juga dalam bentuk non-fisik seperti mentalitas dan praktik kultural masyarakat bekas koloni.

D. Perempuan dan Feminisme dalam Kritik Poskolonial

Leela Gandhi memberikan rangkuman tentang kritik poskolonial terhadap feminisme Barat. Menurut Gandhi, teori poskolonial dan feminisme yang serupa pada mulanya mulai berusaha memukul balik hierarki gender/budaya/ras yang telah ada dan mereka segera menyambut undangan para pengikut postrukturalisme yang menolak oposisi biner terhadap konstruk wewenang patriarki/kolonialisme sendiri¹¹. Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, terdapat tiga wilayah kontroversial yang mematahkan kesatuan potensial antara keduanya, yakni debat yang berkisar pada masalah gambaran “perempuan Dunia Ketiga”; sejarah permasalahan “kaum feminisebagai imperialis”, dan akhirnya, penyebaran kolonialisme “kriteria feminis” untuk mendukung pelaksanaan misi peradaban¹².

Menurut Gandhi, benturan dan persekongkolan yang signifikan terjadi di seputar masalah gambaran “perempuan Dunia Ketiga”. Para penganut teori poskolonial feminis telah memberikan alasan yang kuat bahwa persoalan pusat politik rasial telah menenggelamkan “kolonisasi ganda” kaum perempuan di bawah kekuasaan imperialis. Teori tersebut merumuskan bahwa “perempuan Dunia Ketiga” merupakan korban *par excellence*-korban yang terlupakan dari dua ideologi imperialisme dan patriarki asing¹³.

Gandhi juga menguraikan pendapat Trinh bahwa analisa feminis Barat terhadap perempuan pribumi cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan antara perempuan pribumi dengan referen primer feminisme Barat. Kesadaran atas perbedaan tersebut menurut Trinh telah membangun suatu hierarki kultural yang implisit dan sebagian besar tidak dapat dihindari oleh perempuan pribumi untuk menjadi lawan dari saudari Baratnya. Dengan demikian, feminis Barat menciptakan suatu pemisahan antara „aku yang mampu“ dan „kamu yang tidak mampu“ dengan mengklaim suatu keistimewaan untuk „mempersiapkan jalan“ bagi perempuan pribumi. Dengan mempertegas hak istimewa yang meragukan dalam “penyiapan jalan bagi perempuan yang kurang beruntung”, kaum feminis Barat menciptakan suatu divisi yang tidak bisa diatasi antara istilah “Sayalah pembuatnya” dan “Anda bukan pembuatnya”¹⁴.

Sementara itu dalam artikelnya yang berpengaruh, “*Under Western Eyes: Feminist scholarship and colonial discourse*”, Chandra Talpade Mohanti melihat dengan cara yang sama terhadap permainan kolonialisme yang diskursif dalam “produksi “Perempuan Dunia Ketiga” sebagai subjek monolitik tunggal dalam beberapa teks feminis Barat”¹⁵. Mohanty menggunakan istilah “kolonialisme” untuk menyatakan hubungan dominasi struktural yang menyandarkan diri pada penekanan pelayanan diri dari heterogenitas permasalahan yang dibicarakan. Jadi, perempuan perempuan Dunia Ketiga yang termasuk kategori analitis adalah kolonialis, dengan dua alasan. Pertama, karena karena pandangan dangkalnya yang etnosentris mengabaikan

¹⁰ Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2006) h. 6

¹¹ Ibid, h. 107

¹² Ibid h. 107

¹³ Ibid h. 108

¹⁴ Ibid h. 110

¹⁵ Ibid h. 110

perbedaan materiil dan historis yang besar antara perempuan Dunia Ketiga yang sesungguhnya. Kedua, karena menggabungkan “*Othering*” menjadi proyek konsolidasi bagi feminisme Barat¹⁶.

Mohanty lebih lanjut juga menunjukkan bagaimana kaum feminis yang bekerja dalam ilmu pengetahuan sosial membutuhkan narasi “kolonisasi ganda” yang secara mendasar menyesuaikan antara kematangan politik perempuan Dunia Ketiga dengan semangat progressif feminisme Barat. Jadi, representasi perempuan Dunia Ketiga secara umum adalah bodoh, miskin, terbelakang, terikat adat, jinak, berorientasi keluarga, selalu menjadi korban, yang mendorong dan dan meninggikan swarepresentasi perempuan Barat yang modern, terdidik, yang mandiri, sehat jasmani dan seksualitas, serta “kebebasan” untuk menentukan keputusan mereka sendiri¹⁷.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada penafsiran terhadap dunia berdasar pada konsep-konsep yang umumnya tidak memberikan angka-angka numerik, seperti etnometodologi atau jenis-jenis wawancara tertentu dan bersifat interpretatif¹⁸.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah teks tulisan pada *weblog* yang ditulis oleh perempuan non-kulit putih (Indonesia) yang menikah dengan laki-laki kulit putih (Eropa). *Weblog* yang menjadi lokus data penelitian, yakni beralamat di <http://www.desisachiko.com>. *Weblog* ini ditulis oleh Desi Sachiko, perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki Perancis. Tidak semua konten dalam *weblog* tersebut diteliti karena isinya sangat beragam. Konten yang diteliti dikhususkan pada tulisan yang bertemakan pengalaman dan suka duka berpasangan dengan laki-laki kulit putih serta tanggapan dari pembaca atas tulisan tersebut. Dalam kolom komentar pada *weblog* tersebut terdapat berbagai komentar dari para perempuan Indonesia yang menceritakan tentang keinginan dan pengalamannya memiliki pasangan kulit putih. Secara spesifik artikel-artikel yang sesuai dengan kepentingan penelitian diambil dari rubrik *Buleuforia & Mixed Marriage*

Secara teknis, teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah enam artikel yang berkaitan dengan topik penelitian pada rubrik *Buleuforia & Mixed Marriage*. Hal ini dilakukan mengingat ada banyak artikel dalam *weblog* tersebut yang tidak memiliki relevansi dengan topik pasangan antar ras. Dari segi periode waktu, artikel-artikel yang dijadikan data penelitian terbit dalam rentang waktu bulan september 2013 sampai dengan Juni 2016. Selanjutnya respon pembaca atau komentar atas tulisan pada *weblog* tersebut juga menjadi obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana wacana tentang ras kulit putih sebagai pasangan ideal masih ada di tengah masyarakat pascakolonial. Selain itu juga dilakukan penelusuran pustaka terkait untuk mendapatkan gambaran tentang konteks historis pernikahan antar ras di era kolonial yang ikut membentuk cara pandang tentang ras kulit putih sebagai pasangan ideal masyarakat pascakolonial

Adapun metode analisis data dilakukan dengan melakukan analisis atau pembacaan tekstual terhadap teks menggunakan konsep-konsep dalam teori poskolonial. Seperti dijelaskan oleh McKee via Ida bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi-studi media dan budaya yang digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat

¹⁶ Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2006) h. 111

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Stokes, Jane, *How To Do Media and Cultural Studies*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006) h 15

tanda-tanda yang mempunyai makna. Lebih dilanjut dijelaskan oleh McKee bahwa analisis tekstual adalah interpretas-interpretasi yang dihasilkan dari teks¹⁹

IV. Pembahasan

A. *Hasrat Menjadikan Ras Kulit Putih Sebagai Pasangan Ideal*

Kolonialisme kulit putih Eropa terhadap bangsa kulit berwarna bersifat hegemonik. Retorika pemeradaban yang diwacanakan oleh bangsa Eropa untuk melegitimasi penjajahannya telah menempatkan pihak penjajah dan terjajah berada dalam posisi relasi kuasa yang tidak setara. Penjajah sebagai pihak yang dominan dan bangsa terjajah sebagai subordinat. Praktek kolonialisme di tanah koloni telah memunculkan rasa inferior di kalangan bekas terjajah yang tidak serta merta hilang setelah berakhirnya fase penjajahan.

Setelah kolonialisme (politik) berakhir, cara pandang warisan kolonial tidak serta merta sepenuhnya hilang. Cara pandang yang menempatkan bangsa penjajah kulit putih unggul dalam segala hal masih ada di kalangan bekas bangsa terjajah. Salah satunya mewujudkan dalam bentuk wacana yang memposisikan ras kulit putih sebagai pasangan ideal dan diidam-idamkan bagi masyarakat kulit berwarna.

Terjalinnya hubungan antara laki-laki ras kulit putih dengan perempuan Indonesia memiliki sejarah panjang dan telah berlangsung berabad-abad sampai hari ini. Hubungan antar masyarakat beda gender dan ras ini di masa lalu adalah salah satu kenyataan sejarah yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi dari kolonialisme Eropa di nusantara. Kolonialisme ibarat pintu gerbang utama yang dimasuki oleh laki-laki kulit putih Eropa dan mengantarkan mereka pada pertemuan dengan para perempuan pribumi di tanah jajahan. Kolonialisme telah menghasilkan berbagai laporan perjalanan, cerita sastra, imaji, mitos, hingga tulisan akademis tentang manusia dan tanah Hindia Belanda (Indonesia), termasuk perempuannya. Melalui teks-teks itulah bayangan tentang Indonesia terbangun sedemikian rupa di kalangan orang Belanda dan bahkan di kalangan orang Indonesia sendiri. Oleh karena itu, meskipun Barat kerap kali dicela, 'menjadi Barat' juga diinginkan atau dikagumi.

Kekaguman untuk 'menjadi Barat' itu bertahan sampai hari ini dalam wujud hasrat memiliki pasangan kulit putih. Banyak laki-laki atau perempuan Indonesia memiliki hasrat 'menjadi Barat' dengan cara berpasangan dengan orang kulit putih. Desi menulis tentang fenomena ini sebagai berikut.

"Saya banyak menerima *request* dari teman dan bahkan orang yang tidak saya kenal (di *blog* dan *facebook*) yang meminta tips bagaimana cara mendapatkan bule hingga bisa dinikahi. Ada yang minta dikenalkan dengan teman-teman suami saya atau minta rekomendasi tempat *hangout* di mana mereka bisa berkenalan dengan banyak bule. ('Kriteria untuk dapat cowok bule baik'¹. 1 April 2014)

Fenomena banyaknya orang Indonesia yang ingin memiliki pasangan kulit putih memunculkan istilah '*bule hunter*'. Istilah ini cenderung memiliki konotasi negatif. Kata '*bule*' mengacu pada semua orang yang berasal dari ras kulit putih tanpa melihat kewarganegaraannya. Sementara kata '*hunter*' diambil dari bahasa Inggris yang berarti pemburu. Istilah ini cenderung dilekatkan kepada perempuan sehingga memposisikan perempuan Indonesia

¹⁹ Rachmah, Ida, "Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) h. 64-65

sebagai pihak yang sangat agresif dan tergilagila kepada bule kemudian mengejarnya dengan berbagai cara agar bisa menjalin hubungan.

Sukmayani yang melakukan penelitian tentang para *bule hunter* di kawasan Prawirotaman Yogyakarta menyatakan bahwa *bule hunter* adalah perempuan yang mengejar bule untuk dijadikan pasangan hidup. Sukmayani memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa seorang perempuan yang berpasangan dengan bule belum tentu seorang *bule hunter* karena mereka akan dikatakan '*bule hunter*' ketika mereka sudah menjalankan hubungan dengan bule berkali-kali dan hanya ingin menjalin hubungan dengan bule saja²⁰. Elisabeth Oktofani memberi definisi yang agak netral bahwa *bule hunter* dapat diartikan sebagai orang, baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pengejaran terhadap orang kulit putih baik dari Amerika, Australia, maupun Eropa²¹. Pengejaran yang dimaksud adalah melakukan berbagai cara agar dapat memiliki relasi percintaan dengan bule.

Penggambaran *bule hunter* semacam ini jelas bermasalah karena seolah-olah mengibaratkan orang non-kulit putih sebagai pihak yang agresif, sementara orang kulit putih pasif. Ini seakan meligitimasi penggambaran tentang orang Timur oleh Orientalisme yang menyatakan Timur memiliki Hasrat tidak terkendali terhadap Barat. Padahal, dalam konteks saat ini tidak sedikit juga para laki-laki kulit putih yang memanfaatkan superioritas rasnya sebagai warisan cara pandang kolonial untuk dapat menjalin hubungan dengan perempuan Timur..

B. *Hasrat Memiliki Pasangan Laki-laki Kulit Putih sebagai Upaya Melepaskan Diri dari Belenggu Norma Timur*

Di mata sebagian perempuan pascakolonial, laki-laki kulit putih diposisikan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pribumi. Kolonialisme ras kulit putih mengklaim kedatangan mereka ke Timur salah satunya juga dalam rangka menyelamatkan perempuan pribumi dari laki-laki pribumi. Kolonialisme Eropa sering membenarkan misi pemeradabannya dengan mengatakan bahwa misi itu telah menyelamatkan perempuan-perempuan pribumi dari dominasi patriarkal yang menindas²².

Laki-laki pribumi oleh Barat digambarkan gemar menindas perempuan dan tidak menghargai perempuan. Produksi seterotipe ini secara tidak langsung ingin mengatakan laki-laki pribumi tidak tahu cara memperlakukan perempuan seperti yang dilakukan oleh laki-laki Barat kulit putih. Oleh karena itu, jika ingin diperlakukan secara beradab oleh laki-laki, maka perempuan Timur harus menjalin hubungan dengan laki-laki kulit putih sebagai jawaban.

Wacana superioritas laki-laki kulit putih di atas laki-laki pribumi terus langgeng sampai masa pascakolonial. Alasan-alasan perempuan yang ingin memiliki pasangan kulit putih menjelaskan relevansi wacana tersebut hari ini. Dalam artikel 'Tips penjajakan dengan bule' yang ditulis oleh Desi, salah satu perempuan bernama Anita memberikan pendapatnya soal sosok bule dalam persepsinya.

'Mbak, terima kasih infonya hehe. Saya tertarik pengen tau bule berkat baca blog mbak. Salah satunya bule setia dan tidak mengekang kita. Saya tidak pernah pacaran di usia saya yang sekarang 22 tahun. Saya takut pria selingkuh. Orang tua cerai dan mungkin itu sebabnya. Saya sering lihat pasangan bule dengan orang Indonesia kebanyakan bule-nya terlihat sayang sama pasangannya,' ('Tips penjajakan dengan bule'. 10 juni 2016)

²⁰ Sukmayani, Adventianingtyas. "*Aku ra iso nek ra londho*": Sebuah Studi Mengenai Perempuan Bule Hunter di Prawirotaman Yogyakarta", (Antropologi FIB UGM, 2018), h. 26

²¹ Oktofani, Elisabeth, "*Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*", (Jakarta: Renebook, 2014), h. 24

²² Loomba, Ania, "*Kolonialisme/Pascakolonialisme*", (Yogyakarta: Bentang, 2003), h. 221

Komentar Anita atas artikel tersebut menarik untuk digarisbawahi ketika membayangkan semua orang bule itu setia, tidak mengekang, dan sayang sama pasangannya. Padahal, Anita sendiri mengakui belum pernah menjalin relasi pacaran dengan laki-laki manapun di usia 22 tahun. Lantas yang menjadi pertanyaan dari mana gambaran tentang laki-laki bule semacam itu diperoleh? Tidak dapat dipungkiri gambaran sifat-sifat baik bule seperti yang dibayangkan Anita merupakan cerminan dari apa yang ada di tengah masyarakat pascakolonial. Penarikan kesimpulan tentang keunggulan sifat-sifat baik ras kulit putih seperti yang dialami oleh Anita tidak jarang didasarkan pada asumsi-asumsi yang telah tertanam dalam kognisi sosial masyarakat bebas jajahan sebagai efek dari kolonialisme masa lampau.

Gambaran lain tentang betapa bule menjadi impian pasangan ideal adalah karena mereka dianggap berpikiran terbuka. Seorang perempuan bernama Cendy menuliskan alasannya ingin memiliki pasangan bule sebagai berikut.

“Waah mbak terimakasih untuk artikelnya ya.saya juga ingin punya pacar bahkan suami yang *western* karena mereka lebih *open minded* dan *gak* kayak laki-laki Indonesia kebanyakan yang hobinya *ngatur* ini itu. Tetapi balik lagi jodoh diatur Tuhan.Setiap orang punya seleranya masing-masing”(‘kriteria untuk dapat cowok bule baik’. 1 April 2014).

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan berpikiran terbuka? Elisabeth Oktofani dalam bukunya *Bule Hunter* menjelaskan berpikiran terbuka dalam konteks pasangan antar ras adalah sikap permakluman laki-laki kulit putih terhadap pasangannya (perempuan Indonesia) yang ingin mengekspresikan diri tanpa dibatasi dengan norma sosial, aturan agama, dan adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat Indonesia²³. Sistem patriarki dalam masyarakat dianggap sebagai penghalang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri sehingga memiliki pasangan kulit putih bisa sebagai jalan untuk terbebas dari belenggu patriarki.

Berpasangan dengan bule membuat perempuan seperti Cendy merasa bebas dari norma-norma Timur yang dirasakan membelenggu. Termasuk juga terbebas dari dominasi laki-laki Timur yang dianggap terlalu kaku dan posesif karena dibentuk oleh lingkungannya. Berpasangan dengan bule menjadi salah satu cara untuk keluar dari belenggu nilai dan norma tradisional di Timur. Padahal, tidak ada jaminan berpasangan dengan bule akan membuat perempuan seperti Cendy bebas dari dominasi laki-laki seperti yang dibayangkannya. Wirda, perempuan yang menikah dengan laki-laki Swedia memberi pendapat tentang hal ini.

“Beberapa cowok bule banyak memilih menikah dengan cewek asia karena cewek asia lebih menurut dan melayani suami daripada cewek bangsanya sendiri. Tapi di samping itu cowok bule banyak juga yang merasa menjadi lebih punya *power* kalau menikah dengan cewek asia dibanding menikah dengan perempuan sebangsanya yang setara dalam segala hal. Semua manusia ada yang baik dan brengsek. Cowok bule yang brengsek juga banyak ” (‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014)

Barat dan Timur dalam sisi tertentu bisa jadi memiliki kesamaan nilai. Di sisi lain juga bisa jadi berbeda. Akan tetapi anggapan tentang Timur dan Barat yang hierarkis selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak ketika keduanya diposisikan sebagai dua entitas kultural yang bertolak-belakang.

²³ Oktofani, Elisabeth, “*Bule Hunter;Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*”, (Jakarta: Renebook, 2014), h. 37

C. Obsesi Terhadap Ras Campuran

Setelah berakhirnya kekuasaan kolonial, praktek-praktek rasisme yang secara formal-struktural diterapkan dan menjadi salah satu ciri khas kolonialisme juga hampir tidak ditemukan lagi. Akan tetapi pengaruh kolonialisme masa lampau dalam setiap kebijakannya yang mengagung-agungkan keunggulan ras kulit putih tidak lenyap bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan kolonial.

Salah satu persepsi umum yang ada di masyarakat adalah dengan menikahi laki-laki kulit putih diharapkan nanti bisa memiliki anak campuran atau yang sering disebut blasteran. Seseorang yang memiliki darah campuran kulit putih dalam dirinya oleh masyarakat pascakolonial Indonesia dikonstruksikan secara fisik dianggap lebih menarik dibandingkan pribumi. Anggapan ini jelas tidak lepas dari konteks historis era kolonial ketika berbagai atribut sifat-sifat superior dilekatkan kepada manusia kulit putih. Ras kulit putih dikonstruksikan sebagai orang-orang yang beradab, cerdas, bersih, beretika, rupawan, dan berbagai atribut superioritas lainnya. Sementara orang pribumi justru dikonstruksikan sebaliknya. Manusia Timur digambarkan sebagai sekelompok orang yang kotor, bau, pemalas, liar, sulit diatur, bodoh, dan berbagai atribut negatif lainnya.

Posisi keturunan campuran yang dianggap stratanya lebih tinggi dibanding pribumi masih mengendap dalam pikiran masyarakat Indonesia, khususnya dalam kontes mendeskripsikan ketampanan atau kecantikan. Orang-orang berdarah campuran atau blasteran dianggap lebih rupawan dibandingkan dengan mereka yang lahir dari orang tua berdarah Indonesia. Apa yang diungkapkan oleh Ana di bawah ini mengindikasikan betapa tampang Indo menjadi obsesi yang masih hidup di tengah masyarakat.

“Asli saya terobsesi sama bule pengen punya anak yang cakep, huhu *pengeeen banget*”
(‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014)

Dalam perbincangan sehari-hari, obsesi seperti yang terjadi pada Ana di atas sering disebut dengan istilah ‘memperbaiki keturunan’ bagi mereka yang ingin mendapatkan anak dari pasangan kulit putih. Istilah ini sekilas dianggap normal dan merupakan ekspresi yang wajar ketika melihat seseorang berkeinginan punya pasangan bule. Tapi jika dipikirkan lebih jauh istilah semacam ini jelas merupakan suatu ekspresi kekaguman bekas bangsa terjajah terhadap superioritas ras bekas penjajahnya. Memiliki anak blasteran bukan hanya sekedar obsesi, tetapi juga bisa jadi kebanggaan bagi mereka yang sudah masuk dalam perkawinan campur. Salah seorang perempuan bernama Wayan mengungkapkan tentang betapa bangganya memiliki anak dari suaminya yang ras kulit putih.

“*Omg, wtf! Hahaa semuanya emang 110% Hahaa! Suami saya bule dari Sydney, punya anak 1 cowok 15 bulan sekarang. Setiap orang pada melotot matanya karena Anak saya super ganteng. Haaa. Ahhh, memang kalau punya suami bule itu ada baik & buruknya. Kadang sih kesal*”
(‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014) Wayan mengomentari salah satu poin tulisan desi tentang stereotip perempuan menikah dengan bule yang kadang dianggap sebagai pengasuh bayi ketika anaknya secara fisik cenderung kaukasian seperti ayahnya. Apa yang diungkapkan Wayan merupakan ekspresi kebanggaan dan memberi pesan bahwa memiliki anak campuran dari ras kulit putih lebih baik dibanding anak yang lahir dari pasangan sesama pribumi. Wayan merasa kelas sosialnya naik ketika berhasil memiliki pasangan ras kulit putih dan punya anak campuran atau blasteran.

D. Terjebak dalam Eksotisasi Tubuh Perempuan Timur

Eksotisme dalam perspektif kolonial adalah tempat yang sangat jauh dari peradaban Eropa yang ditandai dengan keunikan dan keberbedaan lingkungan alam, manusia-manusia non-kulit

putih, budaya yang penuh magis dan irasional, serta hal-hal stereotip lain yang menunjukkan inferioritas mereka. Edward Said menegaskan bahwa penggambaran-penggambaran stereotip terhadap manusia non-Eropa merupakan bentuk *orientalisme* yang dengannya manusia-manusia Eropa mendapatkan pembandingan imajiner dan diskursif untuk menegaskan superioritasnya dalam relasi biner yang tidak seimbang²⁴. Melalui superioritas itu pula mereka mendapatkan legitimasi untuk menjajah bangsa Timur.

Salah satu penggambaran eksotisme manusia Timur, khususnya yang bergender perempuan adalah warna kulit yang gelap dan berpenampilan terbuka. Perempuan pribumi dipandang oleh laki-laki kulit putih sebagai makhluk erotis tetapi juga liar. Mereka digambarkan mempunyai hasrat seksual yang berlimpah, tetapi juga terlihat malu-malu. Secara visual para perempuan pribumi ini dilukiskan dengan sosok tubuh telanjang dengan matanya yang memancarkan sorot kemisteriusan. Sebuah gambaran yang sama sekali berkebalikan dengan visualisasi perempuan Eropa yang tubuhnya tertutup. Di atas gambaran inilah praktek pernikahan dan pergundikan antara laki-laki kulit putih dan perempuan pribumi diselenggarakan.²⁵

Pandangan tentang perempuan Timur yang eksotis di mata barat masih tertanam sampai hari ini di kalangan masyarakat bekas jajahan. Anggapan ini memunculkan istilah 'tampang selera bule' untuk menyebutkan perempuan Indonesia yang berkulit lebih gelap dan tidak sesuai dengan 'standar kecantikan' yang berlaku di Indonesia. Kulit gelap seakan menjadi anomali di tengah masyarakat Indonesia yang mengukur ketampanan dan kecantikan seseorang dari warna kulitnya. Orang yang memiliki kulit putih atau cerah dianggap lebih cantik dan tampan dibanding yang memiliki kulit lebih gelap. Seorang perempuan bernama Nengsi memberi komentar tentang anggapan bule yang cenderung suka pada perempuan berkulit eksotis sebagai berikut.

"Hai semuanya. *Share dong website dating* yang bagus untuk mendapatkan seseorang yang *pengen* hubungan serius. Saya pengen nyari bule karena sampai sekarang tidak ada cowok lokal yang berniat mengatakan cinta sama saya. Hahaha. Ya, saya sadar diri kalau saya memang nggak cantik dan berkulit cokelat banget" ('Tips penjajakan dengan bule'. 10 juni 2016).

Nengsi sadar bahwa perempuan berkulit gelap seperti dirinya tidak masuk kriteria para laki-laki pribumi yang mengidealkan perempuan berkulit putih sebagai pasangan. Oleh karena itu, dia merasa bule lebih memungkinkan untuk dia dapatkan sebagai pasangan karena punya ketertarikan terhadap perempuan berkulit gelap eksotik. Anggapan bule cenderung tertarik pada perempuan yang berkulit gelap eksotis menunjukkan bagaimana penggambaran sosok perempuan Timur yang diproduksi oleh *Orientalisme* Barat masih ada di tengah masyarakat pascakolonial. Bule yang memiliki pasangan perempuan Asia berkulit eksotis memang sering ditemukan di berbagai tempat seperti lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Tapi bukan berarti sepenuhnya benar. Banyak juga bule yang berpasangan dengan perempuan Indonesia berkulit cerah.

Motivasi perempuan lebih memprioritaskan mencari pasangan bule dibandingkan laki-laki lokal disebabkan karena warna kulit juga ditulis oleh Elisabeth Oktofani dalam bukunya '*Bule Hunter*'.

"Beberapa kawan saya menyatakan bahwa alasan mereka memilih bule karena sebagai perempuan dengan kulit cokelat, kerempeng, dan rambut keriting, mereka merasa susah mendapat pacar orang Indonesia. Kebanyakan laki-laki Indonesia sudah menjadi korban iklan di mana

²⁴ Said, Edward W, "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

²⁵ Baay, Reggie, "*Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*", (Depok: Komunitas Bambu, 2010)

perempuan cantik itu harus berkulit putih atau kuning langsung, ramping, dan berambut lurus panjang²⁶,”

Konsep rupawan pada masyarakat pascakolonial di satu sisi menstandarkan warna kulit putih atau cerah dan rambut lurus sebagai tubuh yang diidealkan. Standar ini jelas mengacu pada ciri-ciri fisik ras bekas penjajahnya. Akan tetapi di sisi lain masyarakat pascakolonial juga mengamini sudut pandang Orientalisme yang menggambarkan perempuan cantik di mata Barat adalah mereka yang berkulit gelap eksotis. Artinya, perempuan Indonesia berkulit gelap berada pada posisi dilematis. Warna kulitnya yang gelap membuatnya menjadi ‘korban’ dari konstruksi ideal kecantikan perempuan harus berkulit putih cerah. Pada saat bersamaan kondisi mereka juga menjadi fantasi hasrat orang kulit putih yang dibentuk Orientalisme tentang keeksotisan perempuan Timur.

Penggambaran perempuan Timur dengan warna kulitnya yang eksotis oleh Orientalisme juga tanpa disadari membawa implikasi lain, yakni belenggu eksotisasi tubuh perempuan. Jika perempuan seperti Nengsi ingin berpasangan dengan bule karena kulit eksotisnya tidak membuat laki-laki pribumi tertarik padanya, maka lain halnya dengan Liana Hermawan yang justru sebaliknya. Liana memiliki hasrat berpasangan dengan bule, tetapi dia tidak percaya diri karena warna kulitnya yang kurang eksotis.

“Aku ingin punya suami bule Eropa yang usia 50 tahunan. Biar serius dan lebih jinak. Hehehe. Saya janda dengan anak dan kerja mandiri. Cuma tampangku kurang Indonesia karena aku sendiri Jawa keturunan Eropa sedikit (ada campuran darah Eropa). *Pinginnya* sih dapat bule yang *smart* dan mau masuk agama Islam tentunya. Sayang belum ketemu aja. Mungkin *someday*” (‘Tips Penajakan dengan Bule’, 10 Juni 2016)

Dalam kasus seperti Liana di atas tergambar jelas betapa perempuan secara tidak langsung seakan ‘dipaksa’ untuk mengeksotiskan dirinya jika ingin memiliki pasangan bule. Padahal, belum tentu semua orang ras kulit putih punya ketertarikan terhadap orang-orang Timur dengan kulit eksotis seperti yang dibentuk dalam Orientalisme.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan retorika hierarki ras yang diproduksi oleh kolonial Eropa pada masa lampau masih belum sepenuhnya hilang dari pikiran masyarakat bekas terjajah. Mentalitas dan cara berpikir yang mengagung-agungkan superioritas Barat terhadap Timur masih berlangsung. Bentuk kekaguman terhadap superioritas Barat dalam penelitian ini adalah ketika menjadikan manusia Barat sebagai tolak ukur pasangan yang ideal di kalangan sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai satu entitas yang seragam dan dilengkapi dengan atribut kultural serba superior yang melekat dalam dirinya. Laki-laki Barat distereotipkan berpikiran terbuka, lebih menghargai perempuan, tidak membedakan perempuan berdasarkan fisik, cerdas, dan berbagai atribut superior lainnya. Stereotip ini menjadi salah satu faktor utama yang bisa dijadikan penjelasan mengapa berpasangan dengan laki-laki Barat menjadi sesuatu yang diidam-idamkan di kalangan sebagian perempuan Indonesia seperti yang terdapat dalam weblog Dewisachiko.com.

DAFTAR PUSTAKA

²⁶ Oktofani, Elisabeth, “*Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*”, (Jakarta: Renebook, 2014),

- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Terj. Siti Hertina Adiwoso. Depok: Komunitas Bambu.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Terj. B.Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Fanon, Frantz. 2016. *Black Skin White Masks*. Terj. Harris. H. Setiadjid. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Hendra dkk. 2014. "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda". Yogyakarta. Majalah *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* Vol. 28, No. 2.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Oktofani, Elisabeth. 2014. *Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*. Jakarta. Renebook.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. Terj. Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sukmayani, Adventianingtyas. 2018. "'Aku ra iso nek ra londho': Sebuah Studi Mengenai Perempuan Bule Hunter di Prawirotan Yogyakarta". Antropologi FIB UGM.

Artikel dan Situs Web

- <http://www.desisachiko.com/2013/10/10/suka-duka-punya-pasangan-bule/>
- <http://www.desisachiko.com/2016/06/10/tips-penjajakan-dengan-bule/>
- <http://www.desisachiko.com/2014/04/01/kriteria-untuk-dapat-cowok-bule-baik/>
- <http://www.desisachiko.com/2014/03/11/pasangan-saya-bule-ada-masalah/>